

## BAB II

### KEJAHATAN DISKRIMINASI ANTI-ASIAN DI AMERIKA SERIKAT

#### 2.1 Fenomena Rasis Terhadap Warga Asia di Amerika Serikat

Imigran Cina merupakan kelompok keturunan Asia pertama yang mendarat di Amerika pada tahun 1850-an. Mereka adalah etnis atau kelompok Asia pertama yang bermigrasi dalam jumlah besar ke Amerika Serikat dan menjadi pekerja asing di berbagai industri. Sebagai akibat dari dominasi tenaga kerja imigran Cina di berbagai sektor ekonomi pada masa itu yang menimbulkan rasa ancaman kehilangan pekerjaan, permusuhan orang kulit putih terhadap imigran Cina mulai meningkat. Mereka kemudian mulai mengalami diskriminasi di semua bidang kehidupan, termasuk pemerintahan.

Keputusan rasis oleh Hakim Agung John Murray di Mahkamah Agung California pada tahun 1854, atau lebih khusus lagi dalam kasus *People V. Hall*, telah memperburuk situasi bagi keturunan Tionghoa di Amerika Serikat. Orang India, orang kulit hitam, dan siapa pun yang bukan orang kulit putih tidak diizinkan untuk menjadi saksi dalam kasus apa pun yang melibatkan orang kulit putih, menurut keputusan tersebut.<sup>31</sup> Dengan keputusan Mahkamah Agung tersebut, banyak orang kulit putih mendapatkan jaminan dan memiliki hak yang memudahkan mereka untuk melindungi diri dari hukuman atas tindakan agresi terhadap orang Asia.<sup>32</sup> Namun, Undang-Undang negara bagian yang disahkan

---

<sup>31</sup> Dea, 2021, *Sejarah Anti Asia di AS dan Kebencian terhadap China*, Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210319123452-134-619554/sejarah-anti-asia-di-as-dan-kebencian-terhadap-china/2>, (23/09/2023, 19.13 WIB).

<sup>32</sup> Limerick, P. N, 1987, *The Legacy Of Conquest: The Unbroken Part of the American West*, Boston: W. W. Norton & Company.

pada tahun 1873 membatalkan semua hukum kesaksian, termasuk keputusan *People V. Hall*.<sup>33</sup>

Penderitaan orang-orang Tionghoa terus berlanjut setelah itu. Komunitas Tionghoa di *Chinatown*, Los Angeles dikepung dan diserang oleh sekitar 500 perusuh kulit putih dan Hispanik pada tanggal 24 Oktober 1871. Seorang pria kulit putih terbunuh dalam konfrontasi antara dua kelompok Tionghoa yang berseteru di dekatnya, yang memicu serangan tersebut. Akibatnya, setidaknya 17 pria Tionghoa, anak laki-laki, dan seorang dokter tewas dalam tragedi tersebut. Setelah disiksa dan dieksekusi, para korban digantung di berbagai tempat di seluruh kota. Tragedi ini dikenal sebagai hukuman mati terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah Amerika.<sup>34</sup>

Kebencian anti-Asia diperparah oleh masalah ekonomi yang dihadapi Amerika Serikat pada tahun 1870-an. Kebencian itulah kemudian yang memicu munculnya stereotip "*Yellow Peril*" atau bisa diartikan sebagai kuning yang berbahaya, menjijikkan, kotor, sakit, dan tidak dapat diandalkan. Pada tanggal 6 Mei 1882, Presiden Chester A. Arthur menandatangani Undang-Undang Pengucilan Tionghoa (*Exclusion Act*), yang dimana UU *Exclusion Act* tersebut muncul karena adanya stereotip ini. Dengan disahkannya UU tersebut, maka UU ini menjadi undang-undang pertama di AS yang melarang dan membatasi tenaga

---

<sup>33</sup> Harris, C. I, 1993, *Whiteness as Property*, Vol, 106, No, 8, The Harvard Law Review Association, DOI: <https://doi.org/10.2307/1341787>

<sup>34</sup> Man, Simoen, 2020, *Anti-Asian Violence and US Imperialism*, Vol, 62, No, 2, Race & Class, DOI: <https://doi.org/10.1177/0306396820949779>

kerja imigran berdasarkan asal negara dengan alasan bahwa hal tersebut menjadi ancaman bagi stabilitas ekonomi, sosial, dan politik negara.<sup>35</sup>

Undang-undang *Exclusion Act* akhirnya secara resmi ditangguhkan pada tahun 1943, lebih dari 61 tahun setelah pertama kali disahkan. Pencabutan UU tersebut dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor, mulai dari sentimen anti-Asia yang mulai memudar seiring dengan hubungan politik antara Amerika Serikat dan Tiongkok selama Perang Dunia II hingga penetapan sistem kuota untuk 105 imigran Tiongkok setiap tahunnya serta kuota untuk imigran dari negara lain.<sup>36</sup> Dari tahun 1940 hingga 1960, orang-orang Asia lainnya dari Jepang, Filipina, Korea, dan India mulai berbondong-bondong datang ke Amerika Serikat karena adanya kelonggaran tersebut.

Keturunan Asia lainnya yang hadir menghiasi suasana Amerika selain dari Tiongkok adalah mereka yang berasal dari Jepang. Menurut beberapa sumber, imigrasi orang Jepang ke Amerika Serikat dimulai pada tahun 1860-an dan menyebar ke sejumlah sektor industri. Jika dikaitkan dengan pemberlakuan peraturan ketat yang dikenal dengan nama Sakoku yang melarang pelancong untuk masuk dan keluar dari Jepang, salah satu penyebabnya adalah karena Sakoku secara resmi dihentikan pada tahun 1868.

Di Amerika Serikat, imigran Jepang secara bertahap mulai mengambil alih imigran Cina sebagai mayoritas. Selain itu, Jepang mulai menyerap tenaga kerja Cina setelah Undang-Undang Pengecualian Cina (*Exclusion Act*) 1882 disahkan.

---

<sup>35</sup> Yano, Christine. R, 2020, *Racing The Pandemic: Anti-Asian Racism AMID Covid-19*, AAS Publication, Diakses dari <https://www.asianstudies.org/wp-content/uploads/Chapter-9-Yano.pdf>, (24/09/2023, 11.05 WIB).

<sup>36</sup> Wu, Yuning, 2023, *Chinese Exclusion Act*. Encyclopedia Britannica, Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/Chinese-Exclusion-Act>, (24/09/2023, 11.32 WIB).

Sikap rasisme dimana dalam hal ini mengarah pada penyamarataan perlakuan rasial yang biasanya menargetkan imigran Asia, akhirnya juga terus menyerang para karyawan Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa "*Naturalization Act of 1790*", yang melarang kewarganegaraan untuk semua imigran dari negara-negara Asia Timur (oriental) termasuk Jepang juga disahkan oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tahun 1922.<sup>37</sup>

Setelah serangan di Pearl Harbour pada tahun 1941, semakin banyak imigran Jepang yang dicurigai dan mengalami kekerasan anti-Jepang, yang mendorong Presiden Roosevelt untuk mengeluarkan *Executive Order 9066* pada tahun 1942. Pada prinsipnya, Undang-Undang tersebut berisi pengusiran dan pengasingan dan larangan yang ditujukan kepada etnis Jepang untuk tidak mendapatkan hak istimewa naturalisasi sebelum dicabut secara resmi pada tahun 1944.<sup>38</sup>

Dampak dari *Executive Order 9066*, sekitar 120.000 orang keturunan Jepang termasuk warga negara Amerika Serikat dipindahkan secara paksa ke kamp-kamp penahanan yang tersebar di beberapa negara bagian.<sup>39</sup> Mereka harus meninggalkan rumah, pekerjaan, dan harta benda mereka tanpa kompensasi. Di kamp-kamp tersebut mereka hidup dalam barak-barak bergaya militer, dikelilingi oleh pagar kawat berduri, dan dijaga oleh tentara bersenjata. Mereka menghadapi kondisi hidup yang keras seperti kurangnya privasi, pangan dan fasilitas kesehatan.

---

<sup>37</sup> Pratama, Rifka, 2021, *Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini*, KIRYOKU, Vol, 51, No, 1, hal, 63-73, DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.63-73>.

<sup>38</sup> Executive Order 9066, 1942, *Resulting in Japanese-American Incarceration*, Record Group 11: National Archives, Diakses dari <https://www.archives.gov/milestone-documents/executive-order-9066> (24/09/2023, 13.25 WIB).

<sup>39</sup> History.Com, Editors, 2021, *Japanese Internment Camps*, Diakses dari [Japanese Internment Camps: WWII, Life & Conditions | HISTORY](https://www.history.com/topics/world-war-ii/japanese-internment-camps), (25/09/2023, 14.35 WIB).

Meskipun demikian, banyak dari mereka yang berusaha untuk menjaga semangat dan budaya mereka dengan membuat sekolah, koran, seni, dan olahraga. Kemudian pada tahun 1944, Mahkamah Agung AS memutuskan bahwa *Executive Order 9066* adalah tidak konstitusional dan memerintahkan pembebasan para tahanan.<sup>40</sup>

Amerika Serikat mulai secara agresif mengintegrasikan beberapa ras minoritas ke dalam kehidupan nasionalnya pada akhir abad ke-19. Mereka terutama berasal dari Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Amerika Latin, dan Afrika. Meskipun Undang-Undang Pengucilan Tionghoa (*China Exclusion Act*) telah dicabut secara resmi pada tahun 1943, diskriminasi rasial dan kejahatan rasial masih sering terjadi terhadap orang kulit berwarna, terutama mereka yang berasal dari Asia.

Perilaku ini kemudian berkembang menjadi bentuk propaganda supremasi kulit putih yang dikenal sebagai "*xenophobia*". Istilah "*xenophobia*" menggambarkan orang-orang yang takut terhadap orang-orang dari negara lain karena mereka percaya bahwa negara mereka lebih unggul. Karena efek negatif yang dirasakan, hal ini membuat orang ingin menentang kehadiran imigran dalam masyarakat mereka.<sup>41</sup>

Ketika pandemi virus Covid-19 dari Wuhan, Tiongkok merebak di awal abad ke-21, kebencian, diskriminasi dan kejahatan rasial terhadap orang-orang

---

<sup>40</sup> Britannica, T. Editors of Encyclopaedia, 2023, *Japanese American internment*, Encyclopedia Britannica, Diakses dari <https://www.britannica.com/event/Japanese-American-internment>, (25/09/2023, 14.30 WIB).

<sup>41</sup> Richter, E, 2021, *Review of America for Americans: A History of Xenophobia in the United States*, by E. Lee, The Radical Teacher, No, 120, hal, 102–104. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/48694889> (02/10/2023, 23.16).

Asia dan keturunan Asia di Amerika Serikat kembali terjadi. Pandemi Covid-19 yang melanda Amerika Serikat pada awal tahun 2020 telah memicu kebencian terhadap orang Asia, terutama orang Tionghoa. Ketika pernyataan rasis Donald Trump menjadi viral dan disebut-sebut sebagai titik awal munculnya kembali sentimen anti-Asia, kebencian ini semakin meningkat dan mengakar.<sup>42</sup>

Presiden Donald Trump mengatakan bahwa virus Covid-19 adalah "*China Virus*", "*Wuhan Virus*", dan "*Kung-Flu*" dalam pidatonya di sebuah rapat umum di Tulsa. Istilah-istilah yang telah disebutkan Trump memiliki konotasi seolah menyalahkan komunitas/kelompok tertentu, dimana dalam hal ini yang dimaksud adalah para individu dan komunitas Asia. Retorika tersebut telah mendorong berbagai tanggapan dari komunitas internasional, termasuk pembenaran atas kata-kata Trump. Akibatnya, insiden-insiden permusuhan terhadap orang Asia meningkat secara dramatis.<sup>43</sup>

Bersamaan dengan komentar-komentar rasisnya, Trump juga secara aktif menggunakan akun twitternya untuk menyebarkan ujaran kebencian dan pernyataan diskriminatif tentang keturunan Asia. Trump memposting sebuah cuitan di aplikasi X pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 05.51 WIB yang berisi "*The United States will be powerfully supporting those industries, like Airlines and others, that are particularly affected by Chinese Virus. We will stronger than*

---

<sup>42</sup> Adibrata, J. A., & Khairi, N. F., 2022, *The Impact of Covid-19 Blame Game Towards Anti-Asian Discrimination Phenomena*, The Journal of Society & Media, Vol, 6, No, 1, hal, 17-38, DOI: <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p17-38>

<sup>43</sup> Putri, H. F & Irawan, A. M., 2022, *The Resistance Againsts Racism: A Critical Discourse Analysis of Anti-Asian Racism Relating to Covid-19 Outbreak*, The Journal of English and Literature, Vol, 11, No, 4, DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v11i4.119339>.

*ever before!*".<sup>44</sup> Karena hal tersebut, konten-konten dan postingan rasis yang menggunakan tagar *#antiAsian*, *#ChinaVirus* meningkat sebanyak 1,3 juta kali.<sup>45</sup>

Kejahatan rasisme dan diskriminasi yang terjadi di media sosial seperti Twitter, juga berpengaruh terhadap peningkatan sikap anti-Asia yang juga diamati secara offline. Sebanyak 10.905 laporan kejahatan kebencian terhadap ras minoritas dilaporkan antara 19 Maret 2020 dan 31 Desember 2021. Hal ini menunjukkan bagaimana pandemi Covid-19 memperburuk rasisme dan *xenophobia* lokal terhadap kelompok etnis atau komunitas tertentu, yang pada gilirannya mendorong meluasnya kriminalitas dan perilaku kekerasan. Dimulai dengan maraknya pemberitaan tentang *Stop AAPI Hate* dan diakhiri dengan penembakan di Panti Pijat Atlanta.

Sentimen *Anti-Asian* di Amerika Serikat diketahui telah ada selama beberapa generasi dan bukan merupakan isu yang baru saja muncul menurut beberapa orang yang telah melakukan terhadap kasus ini. Selain itu, lebih parahnya lagi perilaku rasisme dan kejahatan diskriminasi telah dianggap hal yang sepele dan biasa, dan pada akhirnya diskriminasi tersebut menjadikan orang-orang berkulit putih menjadi satu-satunya ras yang paling makmur dan diuntungkan.

Pandemi seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pandangan nativis atau gagasan tentang superioritas rasa dan budaya bawaan.

Prasangka terhadap orang Asia dan imigran Asia ini sudah ada sejak istilah *Yellow*

---

<sup>44</sup> Trump, J. D, 2020, *The United States will be powerfully supporting those industries, like airlines and others, that are particularly affected by the Chinese Virus. We will be stronger than ever before!*, Diakses dari <https://x.com/realDonaldTrump/status/1239685852093169664?s=20> (03/10/2023, 14.01).

<sup>45</sup> Zheng, J & Zompetti, J. P, 2023, *'I'm not a virus': Asian hate in Donald Trump's rhetoric*, *Asian Journal of Communication*, Vol, 33, No, 5, hal 470-503, DOI: <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2246509>

*Peril* pada pertengahan tahun 1800-an, yang mencirikan imigran China sebagai orang yang tidak beradab, najis, dan kotor.<sup>46</sup> Pada saat wabah pes melanda pada awal tahun 1900an, para ahli berpendapat bahwa orang kulit putih (*European*) tidak terlalu rentan terhadap wabah tersebut dibandingkan dengan orang Asia karena superioritas rasial yang melekat dan kebiasaan orang Eropa yang tepat.<sup>47</sup>

Sangat disayangkan, banyak dari sentimen dan stereotip ini masih bertahan. Dengan demikian, ketika para ilmuwan mengaitkan virus corona yang mematikan tersebut dengan kelelawar, banyak situs berita yang kemudian menayangkan video yang mengklaim bahwa orang-orang China memakan kelelawar pada awal pandemi.<sup>48</sup>

**Gambar 2.1 Potret viral seorang wanita China memakan kelelawar**



Viral footage purports to show a fashionable Chinese young woman biting one of the wings of a cooked bat at a fancy restaurant. The deadly coronavirus could come from the animal

<sup>46</sup> Chow, A.R, 2020, *Violence Against Asian Americans Is on the Rise-But Its Part of a Long History*, Diakses dari <https://time.com/5834427/violence-against-asian-americans-history/> (27/12/2023, 1.01 WIB).

<sup>47</sup> Abbott, Carl, 2020, *The 'Chinese Flu' Is Part of a Long History of Racializing Disease*, Diakses dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-03-17/when-racism-and-disease-spread-together> (27/12/2023/, 1.04 WIB).

<sup>48</sup> Thomshon, Billie, 2020, *Revolting Footage Shows Chinese Woman Eating A Whole Bat At Fancy Restaurant As Scientist Link The Deadly Coronavirus to The Flying Mammals*, Diakses dari <https://www.dailymail.co.uk/news/article-7920573/Revolting-footage-shows-Chinese-woman-eating-bat-scientists-link-coronavirus-animal.html> (27/12/2023, 1.51 WIB).



## Gambar 2.2 Kelelawar yang diduga sebagai salah satu penyebab Covid-19



Pictures emerging on Twitter shows soup cooked with a bat. Bats are used in traditional Chinese medicine to treat a series of illness, including coughing, Malaria and Gonorrhoea

(Sumber: Daily Mail)

Beberapa sumber berita mengatakan bahwa pasar tradisional China yang mereka sebut sebagai pasar 'omnivora' adalah tempat pertama kali virus corona muncul.<sup>49</sup>

## Gambar 2.3 Pasar Omnivora di China



A market in Shenzhen, China, in 2016. Chinese markets have now been linked to the spread of a novel virus twice in two decades.  
Lain Yik Fei for The New York Times

(Sumber: The New York Times)

<sup>49</sup> Myers, S. Lee, *China's Omnivorous Markets are in The Eye of a Lethal Outbreak Once Again*, Diakses dari <https://www.nytimes.com/2020/01/25/world/asia/china-markets-coronavirus-sars.html> (27/12/2023, 1.55 WIB).

Beberapa tokoh publik terkenal mempromosikan sudut pandang nativis ini. Sebagai contoh, Senator Amerika Serikat John Cornyn pada bulan Maret menggambarkan orang China sebagai “budaya dimana orang makan kelelawar, ular, anjing dan hal-hal yang tak lazim semacam itu”, dan mengatakan bahwa orang China memiliki masalah mendasar kerana budaya mereka yang telah menjadi sumber dari banyak virus ini. Senator Cornyn secara keliru mengklaim bahwa flu babi dan penyakit MERS berasal dari China.<sup>50</sup> Demikian pula, Senator Amerika Serikat Ted Cruz membela tanggapan Presiden Trump terhadap virus corona, dengan mengatakan sindiran bahwa Trump “tidak menyajikan sup kelelawar di provinsi Wuhan”.<sup>51</sup> Menurut sebuah cuitan di Facebook yang diunggah oleh anggota dewan kota Scottsdale, Arizona, COVID-19 adalah singkatan dari ‘*Chinese Originated Viral Infectious Disease*’ dan angka 19 adalah karena ini adalah virus ke-19 yang berasal dari China.<sup>52</sup>

Terlepas dari pernyataan terbuka yang dibuat oleh tokoh-tokoh terkemuka dan media yang mendukung rasisme, diskriminasi juga telah menjadi norma karena representasi media yang tidak didasari dan tersirat. Sebagai contohnya fotografi seringkali secara tersirat mengaitkan Covid-19 dengan orang Asia-Amerika. Foto-foto orang Asia telah digunakan dalam artikel-artikel terkait

---

<sup>50</sup> Berro J. S, 2020, *Sen. Cornyn: China to Blame for Coronavirus, because ‘People Eat Bats’*, Diakses dari <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/sen-cornyn-china-blame-coronavirus-because-people-eat-bats-n1163431> (27/12/2023, 02.32 WIB).

<sup>51</sup> Cobler, Paul, 2020, *Quarantined Ted Cruz defends Trump on Pandemic, laments missed Eagles Concert and Visits with Aging Parents*, Diakses dari <https://www.dallasnews.com/news/politics/2020/03/11/quarantined-ted-cruz-laments-missed-eagles-concert-accuses-trump-foes-of-unfair-blame-for-pandemic/> (27/2/2023, 02.39 WIB).

<sup>52</sup> Longhi, Lorraine, 2020, *Scottsdale Councilman Shares False Info Claiming COVID-19 Means ‘Chinese Originating’ Virus*, Diakses dari <https://www.azcentral.com/story/news/local/scottsdale/2020/03/22/scottsdale-councilman-shares-false-information-covid-19-meaning/2895909001/> (27/12/2023, 02.43 WIB).

Covid-19 oleh berbagai organisasi berita nasional, seperti New York Times yang tidak memiliki hubungan langsung dengan komunitas tersebut.<sup>53</sup> Salah satu contohnya adalah sebuah media mengunggah tweet foto seorang pria Asia yang berdiri di luar Dunae Reade di Queens dan menautkannya ke sebuah artikel tentang ‘kasus pertama virus corona yang dikonfirmasi di Manhattan’, meskipun faktanya ‘kasus pertama’ yang dijelaskan dalam artikel tersebut adalah seorang wanita tak dikenal yang sedang melakukan perjalanan ke Iran dan tertular virus tersebut.<sup>54</sup>

Kesalahan representasi serupa oleh media juga terlihat jelas selama wabah SARS melanda tahun 2003, ketika gambar-gambar yang tidak relevan dari bangunan *Chinatown* atau orang-orang Asia yang mengenakan masker digunakan untuk mengilustrasikan artikel. Gambar-gambar orang Asia yang mengenakan masker ini mempengaruhi masyarakat umum untuk mengasosiasikan virus dengan orang Asia, dan menstigmatisasi pemakaian masker di AS.<sup>55</sup>

## **2.2 Faktor Pendorong Timbulnya Kebencian terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat**

Selain karena pandemi Covid-19, ada beberapa faktor lain yang berkontribusi terhadap kebencian terhadap keturunan Asia. Faktor-faktor tersebut terlihat jelas ada dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Roy, Natasha, 2020, *News Outlets Criticized For Using Chinatown Photos in Coronavirus Articles*, Diakses dari <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/news-outlets-criticized-using-chinatown-photos-coronavirus-articles-n1150626> (27/12/2023, 04.59 WIB).

<sup>54</sup> General, Ryan, 2020, *NY Post, Ny Times Use Photos of Asian in Flushing to Cover Manhattan's First Coronavirus Case*, Diakses dari <https://nextshark.com/ny-post-ny-times-use-photos-of-asians-in-flushing-to-cover-manhattans-first-coronavirus-case> (27/12/2023, 05.48 WIB).

<sup>55</sup> Leung, C & Guan, J, 2020, *Yellow Peril Revisited: Impact of SARS on the Chinese and Southeast Asian Canadian Communities*, Diakses dari [https://www.academia.edu/919335/Yellow\\_peril\\_revisited\\_Impact\\_of\\_SARS\\_on\\_the\\_Chinese\\_and\\_Southeast\\_Asian\\_Canadian\\_communities](https://www.academia.edu/919335/Yellow_peril_revisited_Impact_of_SARS_on_the_Chinese_and_Southeast_Asian_Canadian_communities) (27/12/2023, 06.12 WIB).

*Pertama*, berasal dari aspek sosial yaitu kecemburuan sosial. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh *Pew Research Center* pada tahun 29 April tahun 2021 dari data Biro Sensus Amerika Serikat yang memperlihatkan bahwa populasi warga Amerika keturunan Asia merupakan kelompok imigran terbesar di Amerika Serikat dengan total populasi mencapai 24 juta jiwa. Menurut sebuah perusahaan riset yang berlokasi di Washington tersebut, akan ada 46 juta orang Asia di Amerika Serikat pada tahun 2060 mendatang dan hal tersebut akan menjadikan orang Amerika keturunan Asia sebagai kelompok imigran terbesar.<sup>56</sup>

Karena besarnya populasi Asia di negara ini, ada lebih banyak pekerja Asia yang tersebar di berbagai industri, dan upah rata-rata yang mereka dapatkan pada kuartal IV tahun 2020 menurut data dari *US Bureau of Labor Statistic* adalah 1.261 dolar AS per jam. Lebih tinggi daripada pekerja ras Kaukasian (kulit putih) yang diberi upah 1.007 dolar AS per jam, pekerja ras Kulit Hitam 792 dolar AS per jam, dan pekerja yang ber-kebangsaan Spanyol (*hispanic*) mendapatkan upah 742 dolar AS per jam. Rata-rata upah warga Asia-Amerika naik sebanyak 8,15% secara tahunan. Jumlah persen tersebut lebih tinggi daripada kenaikan upah ras Kaukasian yang naik hanya 4,14%, ras kulit hitam 4,76% dan Hispanik 4,21%.<sup>57</sup>

Selain itu, orang-orang keturunan Asia-Amerika biasanya lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Pada kuartal IV tahun 2020, tingkat pengangguran untuk orang Asia-Amerika adalah 6,7%. Lebih tinggi jika dibandingkan dengan ras

---

<sup>56</sup> VOA, 2021, *Pew: Penduduk Amerika Keturunan Asia Mencapai 24 Juta*, Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pew-penduduk-amerika-keturunan-asia-mencapai-24-juta-/5872413.html> (20/12/2023, 12.59 WIB).

<sup>57</sup> Setiaji, Hidayat, 2021, *Anti-Asia Marak di Amerika, Kecemburuan Ekonomi Penyebabnya?*, Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210323222939-4-232361/anti-asia-marak-di-amerika-kecemburuan-ekonomi-penyebabnya/2> (30/01/2024, 19.28 WIB).

Kaukasian yang tingkat penganggurannya 4,4% dan lebih rendah jika dibandingkan dengan Hispanik yang tingkat penganggurannya 8,7% dan ras Kulit Hitam 9,9%.<sup>58</sup>

Oleh karena kemakmuran orang Asia-Amerika tersebut yang kemudian memunculkan rasa kecemburuan diantara keturunan ras kulit putih (*kaukasian*). Akibatnya, mereka melakukan upaya propaganda untuk menyebarkan keyakinan bahwa orang-orang Amerika keturunan Asia merupakan ancaman yang serius bagi kehidupan dan keamanan nasional mereka.

*Kedua*, terlepas dari faktor kecemburuan sosial, konflik ekonomi antara Amerika Serikat dan China juga menjadi pemicu rasisme dan perilaku *xenophobia*, terutama karena kedua negara tersebut berusaha untuk menegaskan pengaruh dan eksistensi global mereka.

Sesuai dengan data yang diunggah oleh *International Monetary Fund* (IMF) pada tanggal 02 November 2022, Amerika Serikat masih menempati posisi teratas sebagai negara dengan PDB tertinggi, yaitu sebesar 25,04 triliun US Dollar. China berada di posisi kedua dengan 18,32 triliun US Dollar, disusul Jepang di posisi ketiga dengan 4,3 triliun US Dollar, dan Jerman di posisi keempat dengan 4,03 triliun US Dollar.<sup>59</sup>

China yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar nomor dua di dunia telah dipandang sebagai bahaya bagi dominasi ekonomi Amerika Serikat dan sebagai saingan utama Amerika Serikat dalam bidang teknologi dan lapangan kerja. Baik tokoh politik maupun media, terkadang membuat isu adanya hubungan antara virus korona dan persaingan ekonomi dan politik China, misalnya;

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> Dian, Rusti, 2023, *20 Negara dengan PDB Tertinggi di Dunia menurut IMF*, Diakses melalui <https://narasi.tv/read/narasi-daily/negara-pdb-tertinggi-di-dunia> (23/12/2023, 17.35 WIB).

mengklaim bahwa virus itu diproduksi oleh pemerintah China atau berasal dari pengembangan senjata China. Menteri perdagangan dan perwakilan pemerintah lainnya juga secara langsung mengaitkan virus ini dengan lapangan kerja di Amerika dengan menyatakan bahwa wabah virus corona di China akan membantu mempercepat kembalinya lapangan kerja ke Amerika Utara.<sup>60</sup>

Kebencian rasial terhadap warga Amerika keturunan Asia salah satu faktornya juga berasal dari informasi yang salah atau informasi yang tidak lengkap. Selama tahap awal pandemi di Amerika Serikat, spekulasi tentang asal-usul virus dan metode penularan tersebar luas, terutama karena kurangnya informasi dan panduan yang otoritatif.

Penerbangan dari China dilarang sementara dan penerbangan internasional lainnya tetap beroperasi. Akibatnya, banyak yang dengan cepat menyalahkan orang China dan juga orang Asia-Amerika atas pandemi ini, akun media sosial juga dipenuhi dengan cuitan yang menggambarkan orang Asia terutama orang China sebagai orang yang terbelakang, menjijikkan, kotor, memiliki kebiasaan makan yang jorok, dan mereka orang Asia-Amerika terutama China harus mati karena 'karma' virus corona yang telah mereka sebar.<sup>61</sup>

Tuntutan untuk menjalin hubungan kerja sama di sejumlah bidang mengalahkan persaingan antara Amerika Serikat dan China untuk jangka waktu yang cukup lama. Namun, rencana kerjasama ini seringkali gagal dan semakin diperburuk karena kedua belah pihak saling melempar kesalahan akibat dari

---

<sup>60</sup> BBC NEWS, 2020, *Wilbur Ross Says Coronavirus Could Boost US Jobs*, Diakses dari <https://www.bbc.com/news/business-51276323> (25/12/2023, 0.13 WIB).

<sup>61</sup> Fang, Jenn, 2020, *The 2003 SARS Outbreak Fueled anti-Asian Racism. Coronavirus Doesn't Have To*, Diakses dari <https://www.washingtonpost.com/outlook/2020/02/04/2003-sars-outbreak-fueled-anti-asian-racism-this-pandemic-doesnt-have/> (25/12/2023, 0.58 WIB).

munculnya pandemi Covid-19 yang membuat orang tidak percaya satu sama lain. Sejak saat itu Amerika Serikat mempunyai anggapan bahwa China dapat menjadi ancaman bagi kepentingan keamanan negaranya, mengacaukan kemakmuran, menyabotase demokrasi, dan menentang prinsip-prinsip individualistis Amerika Serikat.<sup>62</sup>

Surplus perdagangan dan kecanggihan teknologi China yang semakin meningkat telah memperparah permusuhan antara China dan Amerika Serikat. Namun, persaingan perdagangan dan persaingan teknologi hanyalah indikasi marjinal. Inti dari persaingan ini terletak pada elemen geopolitik yang berbahaya dari tujuan strategis kedua negara yang bersaing dalam kerangka sistem politik, yang diperparah dengan adanya kasta rasial yang lebih unggul di antara mereka. Selain itu, pusat gravitasi geografis Amerika Serikat dan Tiongkok telah bergeser dari Atlantik ke wilayah Indo-Pasifik, sehingga menciptakan kesan bahwa Asia mengalami kemajuan sementara Eropa mengalami kemunduran.<sup>63</sup>

*Ketiga*, dalam hal politik orang kulit putih biasanya mendapatkan keuntungan dari hak-hak yang disetujui secara sosial dan hukum seperti kewarganegaraan, kebebasan dalam berbicara, dan pembebasan tanah. Selain itu, terjadi masa sulit dalam hubungan Amerika Serikat dengan China dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2020, pernyataan rasis Donald Trump telah berkontribusi pada peningkatan diskriminasi dan rasisme terhadap orang Asia dan mengarah pada upaya propaganda untuk publik

---

<sup>62</sup> Dupont, Alan, 2020, *New Cold War: De-risking US-China Conflict*, Diakses dari <https://www.hinrichfoundation.com/research/wp/us-china/new-cold-war/> (26/12/2023, 23.47 WIB).

<sup>63</sup> Sutrisno & Meirinaldi, 2020, Indonesia dan Rivalitas Amerika Serikat dengan China di Kawasan Asia Pasific, *Jurnal Ekonomi*, Vol, 22, No, 3, Hal, 251, DOI: <https://doi.org/10.37721/je.v22i3.727>

Amerika. Akibatnya, pandemi Covid-19 dijadikan ‘jembatan’ untuk menghidupkan kembali narasi anti-Asia yang telah berlangsung lama dan mulai menyebar seperti virus kebencian yang ditujukan kepada keturunan Asia yang kemudian dieksploitasi untuk menangkal pengaruh China yang semakin besar di seluruh dunia.

### **2.3 Identifikasi Stop Asian Hate sebagai Gerakan Sosial Baru**

*Stop Asian Hate* adalah sebuah gerakan protes yang dimulai atau muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya kejahatan rasial, kekerasan, dan diskriminasi terhadap penduduk Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik yang disebabkan oleh Covid-19. Tujuan dari gerakan ini yaitu untuk mengakhiri insiden *xenophobia*, sentimen Anti-Asia, dan permusuhan terhadap ras minoritas di Amerika Serikat, gerakan ini berusaha untuk memajukan kesetaraan, keadilan dan kekuasaan. Gerakan ini juga bertujuan untuk mengurangi jumlah ras minoritas yang dibunuh dan ditindas oleh kaum kulit putih. Gerakan *Stop Asian Hate* diklasifikasikan sebagai gerakan sosial baru yang melibatkan berbagai komunitas dalam aksinya, bukan hanya satu komunitas atau etnis tertentu.

Tahun berdirinya *Stop Asian Hate* merupakan faktor terpenting dalam mendefinisikan mengapa gerakan tersebut masuk sebagai gerakan sosial baru. Dimulainya bertepatan dengan penyebaran virus Covid-19 di seluruh Amerika Serikat pada tahun 2020. Kampanye ini mendapatkan lebih banyak daya tarik pada tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa gerakan sosial baru mencapai masa kritis pada saat itu. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan misi *Stop Asian Hate* yang bertujuan untuk memajukan keadilan dan kesetaraan dengan



menghilangkan sentimen dan kebencian terhadap semua ras minoritas di Amerika Serikat, tidak hanya mereka yang berasal dari Asia.

*Stop Asian Hate* termasuk dalam Gerakan Sosial Baru karena memenuhi karakteristik yang disampaikan oleh Tilly, Meluccim Habermas, dan Touraine tentang apa yang membuat sebuah gerakan menjadi gerakan sosial baru.<sup>64</sup> Karakteristik pertama, gerakan sosial baru ditandai dengan keragaman ide dan tujuan untuk mewakili berbagai kepentingan. Sebagai tanggapan atas sentimen anti-Asia yang muncul selama wabah Covid-19, gerakan *Stop Asian Hate* tertarik untuk mengakhiri insiden rasis yang dilakukan terhadap orang-orang Asia yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya virus pandemi Covid-19.

Karakteristik kedua dari Gerakan Sosial Baru yaitu gerakannya bersifat 'non-kelas', yang berarti bahwa individu-individu terpelajar, seniman, lembaga swadaya masyarakat dan komunitas biasanya terlibat. Gerakan *Stop Asian Hate* didirikan oleh orang-orang yang juga menjadi pelopor terbentuknya Gerakan *Stop AAPI Hate* pada maret 2020 yaitu Dr. Russel Jeung dari Departmen Studi Asia-Amerika di San Fransisco State University, Majusha Kulkarni dari *AAPI Equity Alliance*. Dan Chyntia Choi dari *Chinese for Affirmative Action (CAA)*.<sup>65</sup>

CAA adalah kelompok advokasi yang didirikan pada tahun 1969 dengan tujuan untuk memajukan demokrasi multirasial di Amerika Serikat dan membela hak-hak politik dan sipil warga Tiongkok-Amerika. CAA juga merupakan advokat untuk perbaikan sistemik, memajukan keragaman bahasan dan mengatasi

---

<sup>64</sup> Singh, Rajendra Paul, 2010, *Social Movement, Old and New: A Post-Modernist Crittique*, New York: SAGE Publications Pvt. Ltd.

<sup>65</sup> STOP AAPI HATE, 2022, *Two Years and Thousands of Voices: What Community Generated Data Tells Us About Anti-AAPI Hate*. STOP AAPI HATE.

ketidakadilan sosial. Sementara itu, *AAPI Equity Alliance* adalah sebuah koalisi berbasis komunitas yang bekerja untuk memajukan kepentingan dan hak-hak komunitas Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik di wilayah Los Angeles dan sekitarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Russell Jeung, pada awal pandemi Covid-19, khususnya pada periode Februari-Maret 2020, terdapat peningkatan 50% jumlah berita yang membahas kasus diskriminasi terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat. Oleh karena itu, Russel Jeung menghubungi rekan-rekannya sesama aktivis, Chyntia Choi dan Manju Kulkarni yang dimana keduanya sama-sama mengawasi organisasi non-profit Asia-Amerika di California untuk berkolaborasi membentuk Gerakan *Stop AAPI Hate*.<sup>66</sup>

Ketiganya berperan penting dalam memulai aktivisme organisasi dan memantau pertumbuhannya. Ketiga pendiri ini awalnya hanya berusaha memperjuangkan upaya untuk mengumpulkan informasi dan memantau tindakan diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika dengan meminta kantor jaksa agung California untuk menjadi pusat pelaporan untuk kasus-kasus yang berkaitan dengan diskriminasi rasial. Namun, permintaan ini segera ditolak ketika lembaga terkait menyatakan bahwa mereka tidak memiliki wewenang untuk melakukannya. Setelah melihat bahwa pemerintah tidak mempertimbangkan tuduhan diskriminasi rasial terhadap populasi Asia di Amerika Serikat, ketiganya memutuskan untuk memulai pusat pelaporan yang mereka buat sendiri.

---

<sup>66</sup> Shin, Heidi, 2021, *Russell Jeung: He Started A Movement to #StopAAPIHate*, Diakses dari <https://crcc.usc.edu/russell-jeung-he-started-a-movement-to-stopaaiphate/> (15/01/2024, 21.13 WIB).

Pada tanggal 19 Maret 2020, Jeung, Kulkarni, dan Choi mendirikan *Stop AAPI Hate*. Mereka bertiga bertindak tanpa dukungan finansial dan memulai gerakan ini sebagai situs web yang berfungsi sebagai pusat pelaporan insiden kekerasan terhadap orang Asia-Amerika. Para pendiri situs web *Stop AAPI Hate* tersebut sempat khawatir apakah situs web tersebut akan dilihat dan berguna, ternyata hanya dalam minggu pertama ada sekitar 100 laporan tentang diskriminasi rasial yang tercatat disana.<sup>67</sup>

Karakteristik ketiga adalah munculnya gerakan sosial baru yang berfokus pada pembelaan diri komunitas dan individu terhadap pertumbuhan aparatus negara, agen-agen pengawasan, dan kontrol sosial. Gerakan *Stop Asian Hate* dibentuk oleh sebuah organisasi yang muncul sebagai pemimpin dalam perlawanan komunitas Asia terhadap tindakan diskriminatif yang terjadi selama pandemi. Sebagai kelompok yang pertama kali menyoroti dan mengungkap berbagai tindak kekerasan terhadap komunitas Asia, *Stop AAPI Hate* menjadi bukti eksistensi dan menjadi sosok yang berpengaruh dalam perkembangan kampanye *Stop Asian Hate* dan perlawanan komunitas Asia. Seperti halnya penembakan terhadap 6 wanita di Atlanta, *Stop AAPI Hate* merespons dengan cepat dengan mengorganisir demonstrasi dan protes serta melakukan doa bersama.<sup>68</sup>

Salah satu pendiri *Stop AAPI Hate*, Dr. Russell Jeung mengakui dalam wawancara penelitian yang dilakukan oleh tim University of Southern California

---

<sup>67</sup> *Ibid.*,

<sup>68</sup> Zraick, Karen, 2022, *Man Charged With Hate Crimes After 7 Asian Women Are Attacked in 2 Hours*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2022/03/02/nyregion/asian-women-attacked-nypd.html> (15/01/2024, 21.19 WIB).

(USC) bahwa tim *Stop AAPI Hate* meluangkan waktu 14 hingga 16 jam sehari untuk menuntut perubahan yang signifikan. Mengumpulkan uang untuk mendukung kesehatan mental dan kebutuhan hukum para korban kejahatan kebencian, memberikan pelatihan anti-bullying kepada para guru, memperbarui buku pelajaran untuk mencerminkan komunitas Asia-America dalam sejarah Amerika, dan menjadi sukarelawan untuk inisiatif keamanan publik seperti patroli jalan dan menjadi penerjemah untuk orang Asia yang kurang fasih atau bahkan tidak bisa berbahasa Inggris.<sup>69</sup>

Tindakan tersebut merupakan pembelaan diri yang dimaksudkan untuk melawan kontrol masyarakat yaitu fenomena anti-Asian. Karakteristik keempat adalah bersifat internasional, yang berarti bahwa strategi, wilayah aksi, dan metode mobilisasinya melampaui batas-batas nasional. Selain di Amerika kampanye *Stop Asian Hate* juga beroperasi dalam skala global. Melalui media sosial, Gerakan *Stop Asian Hate* telah menunjukkan kemampuannya untuk menyebar secara internasional.

*Stop Asian Hate* juga memiliki beberapa karakteristik gerakan sosial baru yang dijelaskan Madhav Sadashiv Gore. *Pertama*, *Stop Asian Hate* didorong oleh inisiatif individu tanpa adanya tekanan dari pihak manapun untuk memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan keadilan sosial. *Kedua*, gerakan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dengan menghargai martabat, hak, dan kesetaraan kaum minoritas. *Ketiga*, partisipan gerakan ini tidak

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal, 52.

hanya terdiri dari komunitas Asian-Amerika, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok di luar komunitas tersebut yang merasa perlunya memerangi rasisme.<sup>70</sup>

Selain itu, menurut teori gerakan sosial baru yang dijelaskan oleh Madhav Sadashiv Gore lahirnya gerakan sosial sering kali muncul dari ketegangan yang memberikan keuntungan pada satu pihak sementara merugikan yang lain. Hal ini tampak jelas dalam gerakan *Stop Asian Hate*, yang timbul sebagai respons terhadap peningkatan sentimen anti-Asian yang secara tidak adil merugikan komunitas Asia.

Gerakan *Stop Asian Hate* termasuk sebagai sebuah gerakan sosial baru karena mengangkat isu yang bersifat universal, yaitu rasisme, yang tidak hanya merupakan masalah dalam negeri tetapi juga menjadi isu global. Dalam menyuarakan perlawanan terhadap rasisme, gerakan ini menggunakan strategi pembentukan identitas kolektif untuk menanggapi diskriminasi *Anti-Asian*. *Stop Asian Hate* memanfaatkan media sebagai alat untuk menyebarkan pesan dan memobilisasi massa. Melalui strategi ini, mereka berhasil menyatukan masyarakat Asia dengan kelompok-kelompok lain untuk mendukung kampanye *Stop Asian Hate*. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan tindakan diskriminasi terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat, gerakan ini berhasil mempersempit ruang gerak pelaku diskriminasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas, yang tercermin dalam respons pembuat kebijakan seperti *Covid 19 Hate Crimes Act* untuk mengurangi rasisme selama pandemi Covid 19.

---

<sup>70</sup>Gore M, S, 1989, *Non-brahman movement in mahasastra (1<sup>st</sup> edition)*. New Delhi: Segment Book Distributors.